

**M. ZAINUDDIN KAYUBI DAN PERJUANGANNYA
DALAM MELAWAN PEMBERONTAKAN PKI DI BLITAR (1964-1968 M)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Abdul Hadi

NIM: 14120007

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

NOTA DINAS
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hadi

NIM : 14120007

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Abdul Hadi

1412000

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan

Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**M. ZAINUDDIN KAYUBI DAN PERJUANGANNYA
DALAM MELAWAN PEMBERONTAKAN PKI DI BLITAR (1964-1968 M)**
yang ditulis oleh:

Nama : Abdul Hadi

NIM : 14120007

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Badrun., M. Si
NIP: 19631116 199203 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-97/Un.02/DA/PP.00.9/02/2019

Tugas Akhir dengan judul : M. ZAINUDDIN KAYUBI DAN PERJUANGANNYA DALAM
MELAWAN PEMBERONTAKAN PKI DI BLITAR (1964- 1968 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL HADI
Nomor Induk Mahasiswa : 14120007
Telah ditujikan pada : Jumat, 15 Februari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Badrun, M.Si.
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji I

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
NIP. 19710408 199603 1 001

Penguji II

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19701008 199803 2 001

Yogyakarta, 15 Februari 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
D E K A N

Dr. J. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

"Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah,
Perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu
sendiri."

(Bung Karno)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapakku Rustani dan Ibuku Sri Mulyati tersayang
serta kedua adekku yang tercinta (Khafidzin dan Riski Maulana)

KH. Muhammad Munawwar Ahmad sekeluarga
Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek “L”

&

Seluruh keluarga besar Almamaterku:

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه اجمعين.

Segala puji hanya milik Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “M. Zainuddin Kayubi dan Perjuangannya Dalam Melawan Pemberontakan PKI di Blitar (1964-1968 M)” telah selesai disusun. Tidak dapat dipungkiri banyak tantangan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari doa, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta jajarannya.
4. Bapak Dr. Badrun., M. Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan teliti telah membimbing serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik sejak pertama kali penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
6. Segenap dosen pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
7. Kedua orang tua, Bapak Rustani dan Ibu Mulyati yang dengan sabar, tulus, penuh keikhlasan, dan kasih sayangnya merawat dan mendidik penulis. Terimakasih juga telah membimbing, memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah selalu mengaruniakan kesehatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
8. Kepada adik-adik penulis, M. Khafidzin dan Muhamad Riski Maulana yang telah menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada Bapak Khudhori Hasyim dan informan lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan kemudahan dalam penyediaan sumber-sumber yang peneliti butuhkan. Sekaligus Keluarga Ibu Siti Qomariyah: Bapak Aziz Rianto, H. Ahmad Pranoto, Ibu Mutmainah yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi terkait penelitian ini.
10. Kepada KH. Muhammad Munawwar Ahmad sekeluarga yang memberikan dukungan doa.

11. Kepada teman-teman SKI angkatan 2014, terkhusus keluarga SKI-A, yang telah menjadi keluarga baru selama menduduki bangku perkuliahan. terimakasih atas pengalaman yang mengesankan selama menempuh perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga.
12. Kepada keluarga Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krayak Yogyakarta yang senantiasa memberikan dukungan doa, semangat dan spirit.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Peneliti,

Abdul Hadi

NIM.:14120007

ABSTRAK

M. ZAINUDDIN KAYUBI DAN PERJUANGANNYA

DALAM MELAWAN PEMBERONTAKAN PKI DI BLITAR (1964-1968 M)

M. Zainuddin Kayubi adalah tokoh pejuang dalam melawan pemberontakan PKI di Blitar dan Tulungagung, dimana PKI menjadi isu nasional ketika itu. Selain itu, M. Zainuddin Kayubi termasuk pendiri Barisan Serba Guna (Banser) yang berguna untuk memperkuat pengamanan dari pemberontakan PKI serta memiliki peranan penting dalam berbagai bidang, baik itu politik, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.

Alasan peneliti menulis M. Zainuddin Kayubi dan Perjuangannya adalah *pertama*, belum secara luas mengetahui siapa pendiri Banser. *Kedua*, gaya kepemimpinan M. Zainuddin Kayubi yang tegas dan berani dalam melawan pemberontakan PKI. *Ketiga*, menjaga kesadaran berbangsa dan bela negara kesatuan republik Indonesia.

Penelitian ini merupakan kajian mengenai tokoh, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan biografis yang memberikan pengertian tentang subyek, berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup dari subyek yang diselidiki, pengaruh subyek dalam masa formatif kehidupannya, sifat dan watak serta nilai subyek terhadap perkembangan aspek kehidupan. Kerangka teori yang dipakai adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman, bahwa peranan sosial adalah pola-norma perilaku dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa M. Zainuddin Kayubi melakukan perjuangan melawan pemberontakan PKI secara totalitas dan pantang menyerah baik di Ponorogo maupun di Blitar. Selain itu dijelaskan aktifitas M. Zainuddin Kayubi yang membawa perubahan terhadap lingkungannya yaitu dengan berjuang di bidang politik bersama NU, aktif dalam usaha memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan dengan mendirikan Banser dan menjadi seorang tentara, berjuang di bidang sosial masyarakat, khususnya melawan pemberontakan PKI.

Kata Kunci: M. Zainuddin Kayubi, Pemberontakan PKI, Perjuangannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN¹

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	šā'	Š	es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha

¹ Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	de (titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'Ayn	..'..	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	H
ء	Hamzah	..'..	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
1. عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

----- ◌َ	fathah	ditulis	a
◌ِ -----	kasrah	ditulis	I
◌ُ -----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis	Ai
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis	Au
		ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAKSI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LATAR BELAKANG BERDIRINYA PKI.....	20
A. Masuknya PKI ke Indonesia	20
B. Masuknya PKI ke Kabupaten Blitar.....	26
BAB III SOSOK M. ZAINUDDIN KAYUBI	36
A. Latar Belakang Keluarganya	36
B. Pendidikannya	38
C. Kepribadiannya	39
BAB IV PERJUANGAN M. ZAINUDDIN KAYUBL.....	45
A. Melawan Partai Komunis Indonesia(PKI)	45
B. Mendirikan Banser	54
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64

B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 atau yang kemudian dikenal dengan G30S/PKI merupakan peristiwa tragis yang tidak pernah dilupakan oleh bangsa Indonesia, baik oleh kalangan Pemerintah, TNI, Ormas maupun kalangan PKI sendiri.¹ Peristiwa itu terus diingat karena merupakan peristiwa yang sangat mengerikan dan menyakitkan, sehingga selalu dikenang agar tidak terulang. Peristiwa tragedi yang berdarah bagi bangsa Indonesia untuk merebut kekuasaan dan mengubah dasar negara. Gerakan itu dilakukan sebagai upaya pemberontakan terhadap penguasa yang sah guna mendirikan pemerintahan komunis yang diinginkannya.

Pemberontakan PKI yang pertama kali dilakukan tahun 1926, kemudian dilanjutkan dengan pemberontakan Madiun 1948, dan dilanjutkan kembali pada tahun 1965 adalah suatu kesatuan sejarah yang saling terkait. Runtutan peristiwa sejarah yang memperkuat dan mengingatkan suatu kebenaran historis. Tujuan utamanya adalah bagaimana mengkomunikasikan Indonesia dengan mengorbankan para ulama dan aparat negara. Hal ini disebut dengan *bughāt* yang artinya “pemberontakan”. Istilah *bughāt* berasal dari akar kata *bāghain*,² yang berarti “menganiaya” atau juga *فئة باغية* yang berarti “Golongan yang memberontak terhadap pemerintah yang sah” *Bughāt* dilarang menurut

¹Abdul Mun'im, *Benturan NU & PKI 1948-1965* (Depok: Langgar Swadaya), hlm. 1.

²A. Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif), hlm. 98.

fiqih dan pelakunya harus diperangi.³ Adapun perintah memerangi mereka yang memberontak, di antaranya merujuk pada ayat:

وان طاءفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحداهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغى حتى تفيء الي امرالله فإن فأت فأصلحوا بينهما بالعدل واقتسوا إن الله يحب المقسطين

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Tapi, kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah.” (QS. al-Hujurāt ayat 9).⁴

Dalam pemberontakan yang dilakukan cukup singkat PKI telah menguasai Madiun dan sekitar Jawa Timur dan Jawa Tengah yang mengakibatkan banjir darah dan mengorbankan para ulama, kalangan pejabat pemerintah dan rakyat biasa. Sejumlah peristiwa pembantaian para tokoh agama, dan pengrusakan masjid serta pesantren yang mereka lakukan selama pemberontakan itu tidak pernah dilupakan oleh umat Islam.⁵

Peristiwa malam 30 September 1965 akan senantiasa dikenang dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia. Pertarungan antar elite di pentas politik Indonesia telah memanasi sejak beberapa tahun sebelumnya, saat itu mencapai klimaksnya. Ambisi, persaingan politik, rasa benci, dan hasrat untuk menghabisi lawan sampai akar-akarnya

³ <http://www.nu.or.id/post/read/40053/bughat>. Di akses pada 03 Oktober 2018 pukul 16:39 WIB.

⁴ Departemen agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*.

⁵ Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965*, hlm. 128.

sangatlah terasa.⁶ Provokasi di media massa saling kecam melalui pidato merupakan peristiwa sehari-hari yang membuat suasana semakin memanas. Malam 30 September, berlanjut hingga dinihari 1 Oktober 1965 satu batalyon Cakrabirawa (kesatuan pengawal Presiden Soekarno) di bawah komando Letkol Inf. Untung menculik dan membunuh enam perwira tinggi dan seorang perwira pertama. Jenazah para korban ditemukan di sebuah sumur tua di Lubang Buaya, dekat pangkalan Halim Perdanakusuma.⁷

Rekonstruksi sejarah G30S/PKI masih diliputi misteri dan kabut tebal, terutama mengenai pelaku utama atau dalangnya. Langkah ini penting untuk ditempuh atau dipelajari sebagai wujud kesediaan bangsa kita untuk menilai sejarahnya sendiri, bersedia menarik sejarah pelajaran dari dinamika sejarah tersebut, serta menjadi bekal dan bahan pertimbangan bagi bangsa dalam menyusun sikap, kebijakan, dan perilaku baik pada masa yang akan datang. Hal ini terkait erat dengan terjadinya perubahan kondisi dan konteks sosio-politik, sosio-ekonomi, dan sosio-budaya bangsa Indonesia.

Aksi massa sepihak yang dilakukan oleh PKI pada kenyataannya sangat meresahkan masyarakat terutama umat Islam sebab dalam aksi-aksi itu, PKI melancarkan slogan-slogan pengganyangan terhadap apa yang mereka sebut tujuh setan desa. Tujuh setan desa dimaksud adalah tuan tanah, lintah darat, tengkulak, tukang ijon, kapitalis birokrat, bandit desa, dan pengirim zakat. Dengan masuknya 'pengirim zakat' ke dalam kategori tujuh setan desa, jelas umat Islam merasa sangat terancam. Aksi

⁶A. Pambudi, *Siapa Dalang G30S?*, (Media Pressindo: Yogyakarta), hlm. 1.

⁷*Ibid.*, hlm. 3.

massa sepihak yang dilakukan PKI rupanya makin meningkat jangkauannya. Artinya, PKI tidak saja mengkapling tanah-tanah milik negara dan milik tuan tanah melainkan merampas pula tanah bengkok, tanah milik desa. Bahkan, sekolah-sekolah negeri pun akhirnya diklaim sebagai sekolah milik PKI.

Peristiwa ini terjadi di Kabupaten Blitar. Aksi- aksi sepihak itu, baik perangkat desa maupun guru-guru yang ingin terus bekerja harus menjadi anggota PKI. Terutama di Blitar Selatan, yaitu di kecamatan Bakung wilayah Kabupaten Blitar, dikenal sebagai daerah miskin di Jawa Timur. Sebelum 1965, Blitar Selatan adalah daerah yang terbelakang dan tidak banyak diperhatikan. Di zaman Belanda pun perkebunan besar tidak menjangkau wilayah ini, dan sepertinya sengaja dibiarkan terbelangkai. Beberapa pejabat bahkan menyebutnya sebagai sarang perampok yang sulit dan tidak perlu dijangkau. Banyak terjadi peristiwa pada daerah ini dari mulai pelarian orang-orang PKI, pemberontakan sampai pencurian.⁸

Atas dasar aksi sepihak PKI itulah kemudian pengurus Ansor kabupaten Blitar membentuk sebuah barisan khusus yang bertugas menghadapi aksi sepihak PKI. Melalui sebuah rapat yang dihadiri oleh pengurus Gerakan Pemuda (GP) Ansor seperti M. Zainuddin Kayubi, Fadhil, Pangat, Romdhon, Danuri, Chudlori, Ali Muksin, H. Badjuri, Atim, Abdurrohim Sidik, diputuskanlah nama Barisan Ansor Serbaguna disingkat Banser. Oleh karena Banser adalah suatu kekuatan paramiliter serba guna yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan di masa genting

⁸ Wawancara dengan bapak Sukamto pada 24 Desember 2018 di Museum Trisula, Kab. Blitar.

maupun aman, maka lambang yang disepakati dewasa itu berkaitan dengan keberadaan Banser.⁹

M. Zainuddin Kayubi adalah salah satu di antara sekian pejuang melawan pemberontak kekejaman PKI. Ia merupakan pendiri Barisan Ansor Serbaguna (Banser) yang berada di bawah naungan Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama. Pegawai Urusan Agama Islam pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Blitar ini pernah aktif sebagai politisi Partai NU di tahun 1950-an dan Sekretaris Pengurus Cabang NU Blitar. Ia Lahir di Desa Pengkol, Kecamatan Sumoroto, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada 1 Januari 1926. Ayahnya seorang petani biasa. Kakeknya dari jalur ayah adalah seorang lurah yang disegani di kampungnya. Sementara kakek dari jalur ibu pernah menjabat sebagai wedana.¹⁰ Sejak kecil ia mengenyam pendidikan di Sekolah Ongko Loro Brotonegaran hingga tamat di kelas enam pada tahun 1941. Tidak semua anak desa bisa mencapai tingkatan itu, karena pada zaman penjajahan Belanda pendidikan untuk anak pribumi sangat dibatasi. Di wilayah kecamatan Sumoroto saja, hanya dua anak yang bisa tamat sampai kelas enam Sekolah Ongko Loro dan M. Zainuddin Kayubi adalah salah satunya.¹¹

Di masa-masa ketegangan NU-PKI di Jawa Timur di tahun 1964-1965, M. Zainuddin Kayubi memainkan peranan penting. Pada tahun 1964 ia terpilih sebagai Ketua Pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor

⁹Agus Sunyoto, dkk. *Banser Berjihad Menumpas PKI*. (Tulungagung: Lembaga Kajian dan Pengembangan PW. ANSOR Jawa Timur. PETA.: 1996). Hlm, 73.

¹⁰Wawancara dengan bapak Aziz Prianto pada 20 Desember 2018 di Ponorogo.

¹¹Wawancara dengan bapak Nanang Qashim pada 19 Desember 2018 di Ponorogo.

Blitar.¹² Masa saat memimpin Ansor merupakan masa yang sangat berat bagi M. Zainuddin Kayubi, apalagi di daerah yang merupakan basis PKI. Waktu itu Ansor harus berhadapan dengan pemuda-pemuda PKI dan BTI (Barisan Tani Indonesia). Disahkannya Undang-Undang Pokok Agraria tahun 1960 dan UU Bagi Hasil Pertanian tahun 1960 mendorong pemuda-pemuda PKI yang tergabung dalam BTI melakukan aksi-aksi sepihak menyerobot tanah-tanah masyarakat. Di Jawa Timur, tanah-tanah yang diserobot itu kebanyakan adalah tanah-tanah pesantren atau tanah milik kiai. Slogan BTI saat itu adalah “Serobot dulu, urusan belakangan”.¹³ Akhirnya bentrokan pun tak terelakkan antara kalangan Ansor dan BTI di desa-desa. Tak terkecuali di desa-desa sekitar Blitar, Kediri, Tulungagung dan Trenggalek. Tanah-tanah kiai banyak dipatok semena-mena. Bentrok fisik pun terjadi hampir setiap hari di beberapa tempat.

Seluruh Pimpinan Cabang (PC) Gerakan Pemuda Ansor di Karesidenan Kediri melakukan rapat untuk membentuk Koordinator Daerah (Korda) atau Komando Daerah (Komda), semacam keamanan gabungan yang melibatkan beberapa unsur dalam Ansor daerah. Kayubi kemudian ditunjuk sebagai ketua Komandan Daerah (Komda). Tidak lama setelah itu Komda menyepakati didirikannya lembaga semi-militer berbasis masyarakat di bawah naungan GP Ansor. Fungsi Komda adalah memperkuat pengamanan tanah-tanah milik masyarakat dan pesantren. Atas dasar pemikiran itulah Kayubi berinisiatif membentuk Barisan

¹²www.aswajanu944.blogspot.com. Di akses pada 20 November 2018 pada pukul 16:00 WIB.

¹³Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, dan Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 40.

Ansor Serbaguna (disingkat Banser) dan Kayubi sendiri diangkat sebagai pimpinan atau jenderal Banser.¹⁴

Atas prestasinya yang gemilang dalam merintis dan membentuk Banser, pada tahun 1967 ia mendapatkan penghargaan Bintang Satya Lencana Gerakan dari Pimpinan Pusat GP. Ansor. Penghargaan ini hanya dikhususkan untuk Kayubi, sang jenderal Banser ini. Pada tahun 1978 ia pensiun dari kantor Departemen Agama Blitar dan setahun kemudian bersama keluarganya kembali ke tanah kelahirannya di Ponorogo. Zainuddin Kayubi wafat pada hari Rabu 2 Desember 1983 dalam usia 57 tahun dan dimakamkan di Makam Taman Arum Ponorogo.¹⁵

Penelitian ini penting dan menarik dilakukan mengingat berbagai perjuangan yang dilakukan tokoh ini dalam bidang militer, politik, sosial kemasyarakatan, dan perjuangan dalam mempertahankan kedaulatan negara. Selain itu yang membuat menarik adalah penelitian mengenai tokoh ini belum pernah dilakukan, sehingga masih banyak fakta sejarah tokoh ini yang perlu diungkap.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan mengenai Perjuangan M. Zainuddin Kayubi (1964-1968) melawan pemberontakan PKI di Blitar sangat menarik untuk dikaji. Ia seorang Ketua Pengurus Cabang GP. Ansor Blitar yang berjasa dalam melawan pemberontakan PKI dengan mendirikan pasukan Barisan Serba Guna (Banser). Sampai saat ini penulis belum menemukan

¹⁴Agus Sunyoto, dkk. *Banser Berjihad Menumpas PKI*, hlm. 75.

¹⁵Wawancara dengan bapak Nanang Qashim pada 19 Desember 2018 di Ponorogo.

pembahasan sejarah hidup dan perjuangan M. Zainuddin Kayubi secara rinci.

Agar pembahasan mengenai M. Zainuddin Kayubi tidak melebar maka diperlukan batasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada perjuangan M. Zainuddin Kayubi yang dilakukannya semasa berkiprah dalam organisasi Nahdlatul Ulama dengan mendirikan Banser untuk melawan pemberontakan PKI. Ia merupakan tokoh lokal yang memiliki perjuangan dan peran yang besar. Apabila dilihat dari tahun perjuangannya, pikiran dan tenaganya dikerahkan selama melakukan perjuangan melawan PKI di Blitar.

Penelitian ini mengambil batasan waktu dari tahun 1964 sebagai tahun kelahiran Banser dan M. Zainuddin Kayubi memulai menjabat sebagai Ketua Pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor Blitar sampai tahun 1968 ketika pasukan PKI kalah.¹⁶ Adapun batasan tempatnya adalah Ponorogo dan Blitar karena tempat berkontribusi dan berkiprah dalam melaksanakan tugasnya.

Mengacu pada uraian yang telah dijelaskan di atas, untuk mendapatkan jawaban dari pokok permasalahan, penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peristiwa sejarah pemberontakan PKI di Kabupaten Blitar?
2. Siapa M. Zainuddin Kayubi dan latar belakang kehidupannya?
3. Bagaimana perjuangan M. Zainuddin Kayubi dalam menghadapi pemberontakan PKI di Kabupaten Blitar?

¹⁶Menurut Muhammad Khudhori selaku sahabat Banser M. Zainuddin Kayubi, pada tahun 1968 PKI di Kabupaten Blitar sudah ditaklukkan dan dibenamkan oleh Pemerintah dan Ormas, sehingga setelah berakhirnya paham PKI, ia kemudian fokus kepada organisasi NU.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap Penelitian memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Tujuan adalah tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi, oleh karena itu tujuan penelitian hendaknya sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan.¹⁷ Penelitian mengenai perjuangan M. Zainuddin Kayubi ini memiliki tujuan :

1. Mendeskripsikan dan menjabarkan peristiwa pemberontakan PKI di Kabupaten Blitar.
2. Mengetahui riwayat hidup dan ketokohan M. Zainuddin Kayubi.
3. Menganalisis perjuangan M. Zainuddin Kayubi dalam menghadapi pemberontakan PKI di Kabupaten Blitar.

Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang memiliki nilai guna sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menambah bahan dan pengetahuan di bidang sejarah khususnya sejarah dan tokoh lokal di Indonesia .
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat Nahdliyin, khususnya GP. Ansor dan Banser mengenai M. Zainuddin Kayubi yang merupakan salah satu tokoh yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam banyak bidang.
3. Memberikan inspirasi atau tauladan dari perjuangan M. Zainuddin Kayubi terhadap generasi muda khususnya generasi pemuda Nahdlatul Ulama.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 126.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk meninjau kembali penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka dapat digunakan dalam *merieview* hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.¹⁸ Sejauh yang peneliti ketahui penelitian yang membahas mengenai perjuangan M. Zainuddin Kayubi melawan pemberontakan PKI di Kabupaten Blitar belum dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perjuangan M. Zainuddin Kayubi dalam melawan pemberontakan PKI di Kabupaten Blitar. Sehubungan belum pernah ada penelitian terhadap sejarah M. Zainuddin Kayubi maka penulis tidak menemukan buku atau karya ilmiah tentang tokoh ini yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka. Dengan demikian masih terdapat ruang bebas untuk melakukan penelitian dengan objek yang akan diteliti.

Ada buku yang membahas mengenai PKI dan NU yaitu berjudul *Benturan NU dan PKI 1948-1965* ditulis oleh Abdul Mun'im buku ini diterbitkan oleh Langgar Swadaya. Buku ini berisi mengenai pelurusan benturan sejarah NU-PKI sejak pemberontakan PKI sejak 1926, 1948, hingga 1965, yang merupakan satu rangkaian, agenda, strategi serta pelakunya sama yang berkesinambungan dalam sebuah estafet yang rapi dan terencana. Keterkaitan buku ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas kontribusi organisasi NU dengan Gerakan Pemuda Ansor dan Bansernya melawan PKI. Adapun perbedaannya

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013), hlm. 26.

dengan peneliti ialah di buku ini belum dibahas sosok M. Zainuddin Kayubi dalam Perjuangannya melawan PKI di Kabupaten Blitar (1964-1968) bersama Banser.

Buku yang berjudul “Banser Berjihad Melawan PKI” ditulis oleh Agus Sunyoto dkk, diterbitkan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur dan Pesulukan Thoriqoh Agung (PETA) Tulungagung. Buku ini berisi peran warga Gerakan Anzor yang ikut mengimbangi maupun menumpas aksi-aksi komunis baik di saat awal sampai puncak G 30S/PKI. Pengurus GP Anzor Blitar membentuk barisan khusus yang kemudian dikenal dengan nama Banser. Banser inilah yang kemudian mengimbangi aksi-aksi PKI mulai dari aksi sepihak, teror, dan bahkan fisik. Keterkaitan buku ini dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai perjuangan melawan PKI melalui Barisan Serba Guna (Banser). Adapun perbedaannya dengan peneliti ialah di buku ini belum dibahas sosok M. Zainuddin Kayubi dalam Perjuangannya melawan PKI di Kabupaten Blitar (1964-1968) secara merinci.

Buku yang berjudul “Gerak Langkah Pemuda Anzor: Sebuah percikan Sejarah Kelahiran” ditulis oleh Choirul Anam, diterbitkan oleh Majalah Nahdlatul Ulama AULA Surabaya. Buku ini berisi tentang sejarah Gerakan Pemuda Anzor lahir sampai perjalanannya dalam mengabdikan, mempertahankan, mengamalkan, dan melestarikan ajaran Islam *ala Ahlussunnah wal jamaah*. Keterkaitan buku ini dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai sejarah Gerakan Pemuda Anzor. Adapun perbedaannya dengan peneliti ialah di buku ini belum dibahas secara detail M. Zainuddin Kayubi dalam perjuangannya melawan PKI di Blitar (1964-1968).

Penelitian yang mengambil Banser sebagai objeknya yaitu skripsi Agus Toha Sholihuddin Mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Kontribusi Banser dalam Pengembangan Masyarakat di Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun (2006-2014)*”. Skripsi ini membahas kontribusi Banser terhadap pengembangan masyarakat di daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta dalam rentang waktu dari tahun 2006 sampai 2014. Pada tahun-tahun tersebut terjadi beberapa peristiwa di Kabupaten Bantul. Salah satunya adalah bencana alam gempa bumi yang banyak menewaskan warga Bantul. Pada saat itu, Banser memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam persoalan-persoalan sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan skripsi ini peneliti mendapat informasi mengenai alih tugas dari Banser yang dulunya melawan PKI sekarang menjadi relawan dan keamanan di setiap kegiatan tertentu. Perbedaan skripsi ini fokus membahas kontribusi Banser dalam pengembangan masyarakat dan penelitian yang peneliti lakukan mengenai perjuangan pendiri Banser yaitu M. Zainuddin Kayubi dalam melawan pemberontakan PKI di Kabupaten Blitar (1964-1968) M.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Suriyatun mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Pemberontakan PETA di Blitar (1942-1945)*”. Penelitian ini membahas tentang keadaan masyarakat Indonesia yang cukup menderita karena persoalan *Romusha*, kekejaman *kempetei*, serta tindakan pemerintah Jepang yang merugikan rakyat. Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia terhadap pemerintah Jepang untuk memperoleh kemerdekaan dan kesejahteraan rakyat. Dalam penelitian

ini sama-sama disinggung mengenai pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Blitar. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas wilayah Kabupaten Blitar.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu objek lokasi Kabupaten Blitar dan keterkaitan antara objek penelitian dengan Banser NU, tetapi memiliki fokus kajian dan pembahasannya berbeda.

E. Landasan Teori

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu kajian seorang tokoh M. Zainuddin Kayubi dan perjuangannya dalam melawan pemberontakan PKI di Blitar (1964-1968 M). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan fokus kajian peneliti. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan biografis-sosiologis. Pendekatan biografis-sosiologis ialah cara untuk mendekati suatu peristiwa dengan melihat latar belakang kehidupan seorang tokoh dari lahir hingga wafat, dengan meliputi lingkungan sosial, politik, aktivitas, dan perannya.¹⁹ Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis keadaan lingkungan kehidupan M. Zainuddin Kayubi, latar belakang keluarga, pendidikan, aktivitasnya di organisasi Nahdlatul Ulama serta perjuangannya melawan pemberontakan PKI.

Penulis menggunakan teori gaya kepemimpinan paternalistik (kebapak-bapakan) dalam penelitian ini. Kepemimpinan paternalistik adalah pemimpin yang perannya diwarnai oleh sikap kebapak-bapakan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

dalam arti bersifat melindungi, mengayomi, dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin merupakan tempat bertanya dan menjadi tumpuan harapan bagi pengikutnya dalam menyelesaikan masalah-masalah.²⁰

Sondang P. Siagan menjelaskan tipe paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Popularitas pemimpin yang paternalistik disebabkan oleh lima faktor yaitu kuatnya ikatan primordial, *extended family system*, kehidupan masyarakat yang komunalistik, peranan adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat, dan masih dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim antara seorang anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya.²¹ Setiap kehidupan masyarakat selalu memiliki kecenderungan akan munculnya orang-orang tertentu yang memiliki pengaruh terhadap yang lain. Mereka adalah pemimpin yang dengan segala bentuknya merupakan simbol dan perwujudan dari sistem sosial masyarakat.²²

Perjuangan sosok M. Zainuddin Kayubi sebagai seorang tokoh dan pejuang menempatkannya sebagai pelaku utama yang memiliki peranan penting pada perjuangan melawan pemberontakan PKI di Blitar (1964-1968 M). Penelitian ini menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman, peranan sosial adalah suatu konsep sosiologi yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi

²⁰ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), hlm. 230.

²¹ Sondang P. Siagan, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 33-34.

²² Imam Mujiono, *Kepemimpinan dan Organisasi* (Yogyakarta: UII Pres, 2002), hlm. 4.

tertentu di dalam struktur sosial.²³ Teori tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis aktifitas M. Zainuddin Kayubi serta perjuangannya pada pemberontakan PKI di Blitar (1964-1968 M). Menganalisis perjuangan dari M. Zainuddin Kayubi dalam pemberontakan PKI di Blitar (1964-1968 M) dapat menjawab pokok permasalahan yang dikaji.

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah merupakan upaya untuk melakukan rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.²⁴ Penelitian ini berusaha mengungkap perjuangan dan kontribusi seorang tokoh nasionalis yang memiliki semangat yang tinggi. Penelitian ini adalah penelitian sejarah maka metode yang digunakan ialah metode historis dimana seperangkat asas atau kaidah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan sumber-sumber dan menilai secara kritis maupun menyajikan suatu sintesa hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis mengenai rekaman dari masa lampau.²⁵

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.²⁶ Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Data diperoleh dari hasil *interview* dengan Keluarga, Sahabat, pengurus Ansor dan Banser Jawa Timur, dan anggota Banser. Adapun data sekunder adalah data

²³ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfani (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 68.

²⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Modern*, terj. Alimandan. Cetakan ke-6 (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 121.

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, hlm. 37

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

kepustakaan yang memiliki relevansi dengan pokok kajian ini. Data sekunder ini merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen yang sudah ada. Data dalam penelitian ini berupa data dokumen dari pengurus Ansor dan Banser, Museum, dan perpustakaan.

Penerapan metode historis ini meliputi empat tahapan, yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber terkait topik yang dikaji. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan beberapa sumber lainnya.²⁷ Peneliti menggunakan tiga cara untuk mengumpulkan sumber. Yaitu: pertama dengan wawancara, dalam hal ini yang diwawancarai adalah keluarga M. Zainuddin Kayubi, Sahabat, Pengurus PWNU Blitar, dan Pengurus Banser yang masih melanjutkan perjuangan dari M. Zainuddin Kayubi. Yang kedua dengan observasi, dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian. Yang ketiga dokumentasi atau sumber-sumber tertulis, peneliti menggunakan buku-buku, majalah, serta dokumen yang berkaitan dengan M. Zainuddin Kayubi.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Data sejarah yang sudah terkumpul, dikritik (*verifikasi*) untuk memperoleh keabsahan sumber,²⁸ dengan melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan sumber.²⁹ Dalam hal ini yang diuji adalah kebenaran sumber yang sudah

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 95.

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

²⁹ Nurur Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 173.

didapatkan oleh peneliti dari hasil pengumpulan data lisan dan data tertulis tentang M. Zainuddin Kayubi dan perjuangannya dalam melawan pemberontakan PKI di Blitar. Data lisan (wawancara) dan data tertulis (dokumen) dibandingkan untuk mendapatkan data yang benar dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disusun sebagai fakta sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah.³⁰ Sumber sejarah yang terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian peneliti tafsirkan. Peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang sudah ada, terkait dengan M. Zainuddin Kayubi dan perjuangannya dalam melawan pemberontakan PKI di Blitar dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang tercantum pada landasan teori.

4. Penulisan hasil penelitian (Historiografi)

Penulisan sejarah atau *historiografi* merupakan bentuk penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa lalu.³¹ Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis sangat penting untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi.³² Peneliti berusaha menuliskan perjuangan M. Zainuddin Kayubi dalam melawan pemberontakan PKI di Blitar (1964-1968 M).

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm.114.

³¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos,1995), hlm. 5.

³² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm.117.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan struktur pembahasan yang akan diterangkan secara keseluruhan dari pendahuluan, isi dan penutup. Untuk mempermudah pembahasan maka peneliti membagi penulisan ini dalam lima bab yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan.

Bab kedua menjelaskan gambaran umum peristiwa pemberontakan PKI yang terjadi di Indonesia kemudian mengerucut pada pemberontakan PKI di Kabupaten Blitar. Setelah dijelaskan mengenai latar belakang berdirinya PKI, akan terlihat pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh PKI, salah satunya G 30 S/PKI. Oleh karena itu, pada bab selanjutnya dibahas mengenai M. Zainuddin Kayubi yang merupakan salah satu tokoh pejuang melawan PKI dan juga merupakan ketua Ansor dan Banser.

Bab ketiga, membahas perjalanan hidup M. Zainuddin Kayubi mengenai latar belakang keluarga, pendidikan, dan kepribadian. Pada bab ini diharapkan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai tokoh yang dikaji.

Bab keempat, merupakan bab analisis peneliti mengenai perjuangan M. Zainuddin Kayubi. Bab ini mendeskripsikan aktivitas dan peran perjuangan M. Zainuddin Kayubi selama melawan PKI di Blitar. membahas perjuangan M. Zainuddin Kayubi dalam melawan pemberontakan PKI di Blitar. Usaha yang dilakukan M. Zainuddin

Kayubi ini dengan gerakan militer Banser yang ia dirikan dalam naungan Gerakan pemuda Ansor. Dengan semangat juang tinggi yang dimiliki M. Zainuddin Kayubi, ia telah melakukan penyerangan dan perlawanan atas pemberontakan yang dilakukan PKI.

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Adapun saran merupakan hal-hal yang masih kurang dari penelitian ini agar bisa dilanjutkan oleh peneliti yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

➤ Kronologi peristiwa sejarah pemberontakan PKI sejak awal dilakukan terdapat estafet kepemimpinan yang sangat sistematis. Pemberontakan 1926 di Jakarta dan sekitarnya, kemudian melakukan pemberontakan di Madiun 1948, yang kemudian melakukan pemberontakan tahun 1965 di Jakarta dan menyebar ke seluruh Indonesia pada dasarnya adalah ingin mengubah ideology Negara Kesatuan Republik Indonesia. Usaha pemerintah dan ormasnya (NU) dalam melakukan penumpasan terhadap para makar pemberontak selalu berhasil dalam melumpuhkan para pemberontak. Memang Partai Komunis Indonesia dianggap telah selesai dan tidak lagi membahayakan kehidupan bangsa dan negara yang hidup di atas nilai-nilai luhur Pancasila. Namun, kembali pada pembelajaran sejarah kewaspadaan terhadap sisa-sisa ideology PKI harus selalu dijaga dan dikawal demi mempertahankan NKRI.

➤ M. Zainuddin Kayubi adalah salah satu di antara sekian pejuang melawan pemberontak kejahatan PKI. Ia adalah pendiri Banser (Barisan Ansor Serba-Guna) yang berada di bawah naungan Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama (GP Ansor NU), Pegawai Urusan Agama Islam pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Blitar ini pernah aktif sebagai politisi Partai NU di tahun 1950-an dan Sekretaris

Pengurus Cabang NU Blitar. Ia Lahir di Desa Pengkol, Kecamatan Sumoroto, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada 1 Januari 1926 dan meninggal pada hari Rabu 2 Desember 1983 dalam usia 57 tahun dan dimakamkan di Makam Taman Arum Ponorogo. Perjuangan dan keberanian M. Zainuddin Kayubi melawan pemberontak PKI dalam rangka mempertahankan keutuhan ideology Pancasila menjadi tonggak dan prinsip bagi kaum muda sekarang agar tidak mudah mengikuti ideology-ideologi masa kini yang baru muncul.

➤ Banser merupakan singkatan dari barisan Ansor Serbaguna. Salah satu kekuatan inti gerakan pemuda Ansor yang identik dengan kelaskaran. Banser didirikan pada tahun 1964 di kota Blitar, Jawa Timur. Melihat suasana yang genting akan peristiwa-peristiwa pemberontakan yang dilakukan PKI, akhirnya pengurus Ansor Kabupaten Blitar mengadakan rapat. Mereka yang rapat di antaranya yaitu: M. Zainuddin Kayubi, M. Fadhil, Supangat, Romdhon, Danuri, Chudlori, Ali Muksin, H. Badjuri, Atim, dan Abdurrochim Sidik. Dalam pertemuan itulah diputuskan untuk membentuk suatu kesatuan paramiliter. Pemberian nama yang tepat untuk kesatuan paramiliter Ansor adalah Banser (Barisan Ansor Serba Guna) atas inisiatif Muhammad Fadhil.

➤ Barisan Ansor Serbaguna merupakan tenaga inti GP. Ansor sebagai kader penggerak, pengemban, dan pengaman keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesadaran bela negara yang dimiliki M. Zainuddin beserta sahabat Bansernya dalam melawan pemberontak PKI dan lainnya yang merusak ideology Pancasila menjadi tonggak bagi kaum muda untuk memantapkan ketahanan Nasional, menanamkan wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, sehingga melihat Indonesia sebagai satu kesatuan negara yang madani. Mengakui adanya perbedaan-

perbedaan baik suku, agama, daerah dan berbagai macam keturunan yang menjadi ciri kebhinekaan, tetapi berprinsip satu yaitu tunggal ika, serta berjuang dengan turut serta membantu ketertiban masyarakat umum.

B. Saran

- Penelitian tentang Partai Komunis Indonesia (PKI) bagi kebanyakan orang memang dianggap telah selesai dan tidak lagi membahayakan kehidupan bangsa dan negara, namun kembali pada pelajaran sejarah, keberadaan sisa-sisa PKI beserta ideologinya harus tetap diwaspadai. Bukan mustahil mereka akan menggunakan cara-cara lama mereka untuk meraih kemenangan dengan cara memanfaatkan situasi traumatik masyarakat untuk kepentingan mereka.
- Penelitian mengenai tokoh pejuang perlu dikembangkan dan ditulis, karena untuk menunjukkan kepada khalayak, bahwa penelitian mengenai tokoh itu penting. Hal ini bisa membentuk karakter seorang dan menjadi suri tauladan dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*.

B. Buku

Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.

Adam, Asvi Raman. *1965 Orang-Orang di Balik Tragedi*. Jakarta: Galangpress, 2009.

Anam, Chairul. *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*. Surabaya: Majalah Nahdlatul Ulama AULA, 1990.

El-Kayyis, Isno. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2015.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Benteng, 2005.

Munawwir, A.Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mun'im DZ, Abdul. *Benturan NU & PKI 1948-1965*. Depok: Langgar Swadaya, 2013.

Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Mengaktifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.

- Pambudi, A. *Siapa Dalang G30S? Fakta dan Rekayasa G30S Menurut Kesaksian Para Pelaku*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2013.
- Salim HS, Hairus. *Kelompok Paramiliter NU*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Sunyoto, Agus dkk. *Banser Berjihad Menumpas PKI*. Lembaga Kajian dan Pengembangan PW. ANSOR Jawa Timur. PETA: Tulungagung. 1996.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia, Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1994.
- Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, dan Uswah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Wardaya, Baskara T. *Suara di Balik Prahara Berbagi Narasi Tentang Tragedi '65*. Jakarta: Galang Press, 2011.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Indonesia dalam arus sejarah (jilid 7: pasca.revolusi)*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.
- Yukl, Gari. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks, 2001.

C. Internet

<http://www.nu.or.id/post/read/40053/bughat>. Di akses pada 03 oktober 2018 pukul 16:39 wib

<https://www.facebook.com/GusNurilARF/posts/m-zainuddin-kayubigebugi-duluurusan-belakangpria-ponorogo-bernama-mohammad-zainu/10155624125254751/>. diakses pada 20 November 2018 pada pukul 16:00 wib.

www.aswajanu944.blogspot.com. diakses pada 20 November 2018 pada pukul 16:00 wib.

<http://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>, diakses pada tanggal 11 Januari 2019 pada jam 15:50 wib.

https://www.academia.edu/8898614/BAB_II_Gambaran_Umum_BPS_Kab_Blitar, diakses pada tanggal 10 Januari 2019 pada jam 17.24 wib.

<http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-blitar-2013.pdf>, diakses pada tanggal 11 Januari 2019 pada jam 15:00 wib.

<https://kbbi.web.id/>, diakses pada tanggal 15 Januari 2019 pada jam 13:45 wib.

D. Wawancara

Wawancara dengan bapak Sukamto, juru kunci Museum Trisula di Museum Trisula, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, tanggal 24 Desember 2018, pukul 18:30 wib.

Wawancara dengan ibu Siti Mutmainah, putri ke-4 M. Zainuddin Kayubi di kampung Lingkungan Pandean, Tangkil, Wlingi, Kabupaten Blitar, pada tanggal 24 Desember 2018, pukul 14:30 wib.

Wawancara dengan Simbah Khudlori Hasyim, Sahabat M. Zainuddin Kayubi, di Desa Ploso Kerep, Sanan Wetan, Blitar pada tanggal 23 Desember 2018 pukul 19:30 wib.

Wawancara dengan H. Muhammad Fadhil, Sahabat M. Zainuddin Kayubi di Jl. Borobudur, Bendogerit, Sananwetan, Kota Blitar, pada 24 Desember 2018, pukul 09:00 wib.

Wawancara dengan M. Aziz Prianto, Putra Ke-7 M. Zainuddin Kayubi, di perumahan Taman Arum, Ponorogo, tanggal 21 Desember 2018 pukul 14:00 wib.

Wawancara dengan Simbah Siti Qomariyah, Istri M. Zainuddin Kayubi, di Kampung Kauman No. 24B, Jl. Wahid Hasyim, Ponorogo, Tanggal 21 Desember pukul 18:30 wib.

Wawancara dengan H. Ahmad Pranoto, menantu M. Zainuddin Kayubi, di kampung Lingkungan Pandean, Tangkil, Wlingi, Kabupaten Blitar, pada tanggal 24 Desember 2018, pukul 14:30 wib.

Wawancara dengan H. Imam Kusnin Ahmad, SH. Kepala Corp Provost Banser Nasional di Ds. Bakung, kec, Udanawu, Blitar. Pada tanggal 25 Desember 2018, pukul 14:00 wib.

Wawancara dengan Nanang Qasim, Anggota Ansor dan Banser Ponorogo, di jl. Ontoseno 26, Kepatihan, Ponorogo, pada tanggal 21 Desember 2018, pukul 08:00 wib.

E. Skripsi

Toha Sholihuddin, Agus. “Kontribusi Banser dalam pengembangan Masyarakat di Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2006-2014” (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), tidak dipublikasikan.



Glosarium:

PKI	= Partai Komunis Indonesia
BTI	= Barisan Tani Indonesia
BPI	= Barisan Pemuda Indonesia
BPH	= Badan Pemerintah Harian
Gerwani	= Gerakan Wanita Indonesia
SOBSI	= Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia
LEKRA	= Lembaga Kebudayaan Rakyat
SDAP	= Social Democratische Arbeiders Partij
VSTP	= Vereniging Van Spoor en Tramsweg Personeel.
ISDV	= Indische Sosial Democratische Veriniging
CDB	= Comite Daerah Besar
Komda	= Komandan daerah
KOK	= Kritik Oto Kritik
CC	= Comite Central
Compro	= Comite Proyek
KKM	= Kerja Kalangan Musuh
Rekastra	= Regu Kader Strategi

- RePan = Regu Penculik
- Retera = Regu Telekomunikasi dan Radio Amatir
- Rekam = Regu Kereta Api dan Mobil
- 3P = Penculikan, Penggarongan, Perkosaan.
- Politbiro = Bagian dari partai komunis yang mengurus dan memutuskan masalah politik.
- Depagitprop = Departemen Agitasi dan Propaganda



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Lambang Banser



Makna Lambang:

- 1) **Kalimat Ya Ilahi:** Melambangkan bahwa setiap gerakan dan perjuangan Banser di jiwai dengan ketaqwaan Serta mengikuti segala perintah Allah SWT.
- 2) **Logo Gerakan Pemuda Ansor:** Melambangkan kesatupaduan langkah Banser yang tidak bisa dilepaskan dari organisasi Induknya yakni GP Ansor.
- 3) **Gambar Burung Abadi:** Melambangkan kekuatan umat Islam yang menjunjung tinggi upaya kesejahteraan dan ke makmuran manusia.

4) Gambar Pita: Melambangkan keteguhan Banser dalam membela dan mendorong setiap perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan.

5) Tulisan Nahnu Ansharullah: Melambangkan sikap Banser yang saling tolong menolong kepada sesama manusia sebagai hamba Allah SWt.

6) Warna Merah (Sebagai Dasar Logo): Melambangkan keteguhan dalam melaksanakan aqidah dan semangat pantang mundur dalam membela keadilan dan kebenaran.

7) Warna Kuning: Melambangkan ketulusan keikhlasan kesucian perjuangan.

8) Warna Hijau Segi Tiga: Melambangkan keimanan keadilan dan kemakmuran.

9) Warna Hitam Segi Tiga: Melambangkan kesatuan dan persatuan yang kokoh dan kuat.

10) Segi Lima: Melambangkan rukun Islam lima dan Pancasila sebagai dasar negara.

11) Pisau Komando: Melambangkan bahwa setiap anggota Banser siap setiap saat melaksanakan tugas organisasi.

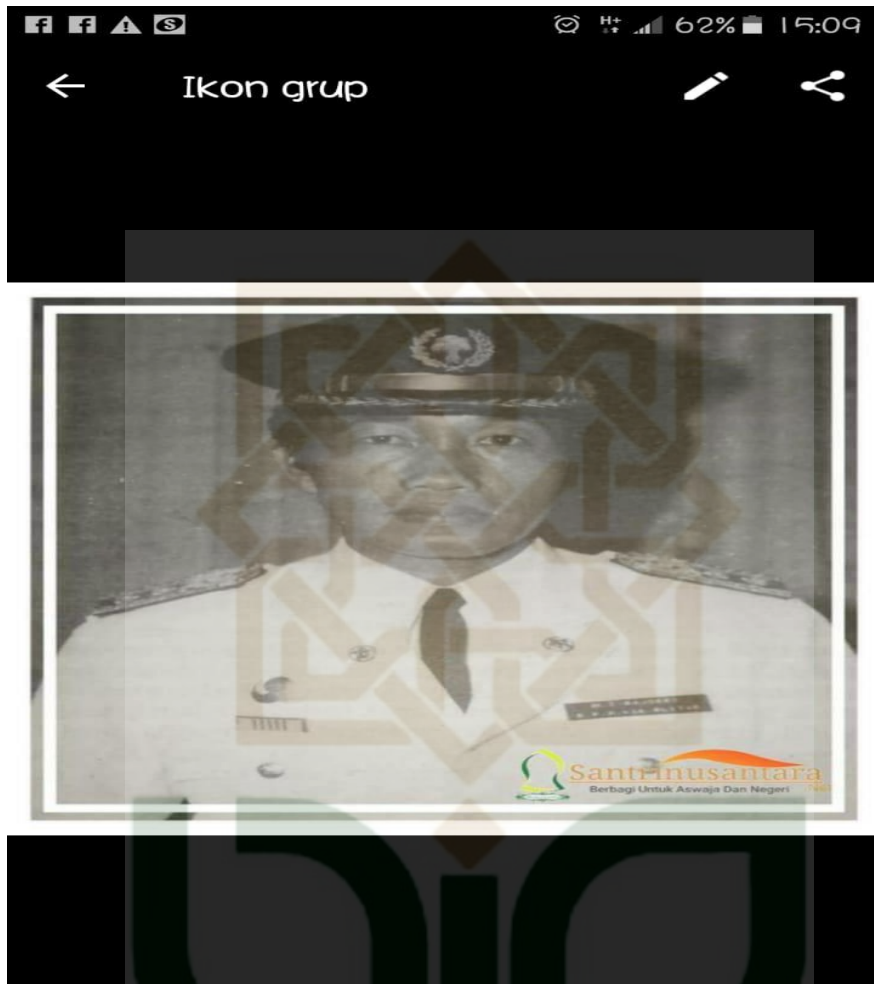
12. Perisai Merah Putih: Banser setia setiap saat untuk menjaga ketentraman Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Apa pun cobaan yang Banser hadapi itu sebagian dari perjuangan. Banser selalu konsisten menjaga toleransi menghormati perbedaan. Selalu siap untuk taat kepada Allah selalu siap menghormati

dan menjaga NKRI. Patuh pada UUD 45 dan Pancasila. selalu siap di Garda terdepan untuk membentengi Ulama.

Para komandan Banser dari masa ke masa:

1. Lettu KH. Yusuf Hasyim (1964-1967)
2. Yahya Ubaid, SH (ex officio) (1967-1980)
3. Drs. HA. Chalid Mawardi (ex officio) (1980-1985)
4. Asikin Kaharuddin (1985-1995)
5. Andi Jamaro Dulung (1996-1997)
6. Asrofuddin Budianto (Mbah Wongso) (1997-2000)
7. H. Tatang Hidayat (2000-2010)
8. H. Nusron Wahid (2010-2015)
9. H. Yaqut Cholil Qoumas (2015-2020)

LAMPIRAN 2: Foto M. Zainuddin Kayubi

Sumber: Koleksi foto Pribadi

LAMPIRAN 3: Foto M. Zainuddin Kayubi bersama keluarganya

Sumber: Koleksi foto Pribadi

LAMPIRAN 4: Foto M. Zainuddin Kayubi bersama sahabatnya



LAMPIRAN 5: Foto Istri M. Zainuddin Kayubi bersama anaknya



LAMPIRAN 6: Masyarakat Blitar yang mengikuti Operasi Trisula

Sumber: Koleksi foto di Museum Trisula.

LAMPIRAN 7: Dokumen Operasi Trisula



Sumber: Museum Trisula, Bakung, Kabupaten Blitar.

LAMPIRAN 8: Daftar Informan

No	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
1.	Malis Ari Juliyanto	36 tahun	Kramatan Rt 08/ Rw 13, Nogotirto, Gamping, Sleman.	Dinas Sosial D.I.Yogyakarta	Petugas Pemeliharaan Museum Pahlawan Pancasila
2.	M. Aziz Prianto	50 tahun	Jl. Raden Saleh 34, Taman Arum, Ponorogo	Wiraswasta	Anak ke-7 M. Zainuddin Kayubi
3.	Simbah Siti Qomariyah	76 tahun	Jl. Wahid Hasyim, Kauman No. 24B, Ponorogo	Ibu Rumah Tangga	Istri M. Zainuddin Kayubi
4.	Siti Mutmainah	58 tahun	Lingkungan Pandean, RT 03/RW04, Tangkil, Wlingi, Blitar	Ibu Rumah Tangga	Anak ke-4 M. Zainuddin Kayubi
5.	H. Imam Kusnin Ahmad, SH.	55 tahun	Ds. Bakung, kec, Udanawu, Blitar.	Jurnalis	Kepala Corp Provost Banser Nasional
6.	H. M.Fadhil	80 tahun	Jl. Borobudur, Bendogerit, Sananwetan, Kota Blitar	Pensiunan	Sahabat M.Z.Kayubi, Sekertaris pada masanya.
7.	M. Khaeruddin	62 tahun	Ds. Maron, Kec. Srengat, Blitar	Karyawan Swasta	Ketua GP Ansor Blitar 1994-1998.

No	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
8.	Nanang Qashim	33 tahun	Jl. Ontoseno 26 Kepatihan Ponorogo.	Wiraswasta	Pengurus Ansor Ponorogo
9.	Muhibbuddin	30 tahun	Jl. Trunojoyo Ponorogo	Wiraswasta	Kasatkoryon Banser Ponorogo
10.	Ahmad Subhi	48 tahun	Gandu, Mlarak, Ponorogo	Wiraswasta	Dewan Instruktur Banser Jawa Timur.
11.	Khudhori Hasyim	85 tahun	Ds. Ploso Kerep No.6, Sanan Wetan, Blitar	Pensiunan	Sahabat M. Zainuddin Kayubi
12.	H. Ahmad Pranoto	62 tahun	Lingkungan Pandean, RT 03/RW04,Tangkil, Wlingi, Blitar	Wiraswasta	Menantu M. Zainuddin Kayubi

**LAMPIRAN 9: DAFTAR NAMA WARGA NU KORBAN AKIBAT
GERAKAN G.30.S./PKI KE II PEMBUNUHAN, PENCULIKAN
DAN PERAMPOKAN DI BLITAR**

NO	TANGGAL	NAMA	ALAMAT	KETERANGAN
KECAMATAN BINANGUN				
1.	10-12-1967	Sdr. Sukandar informan Skodim 0808	Desa Purwodirdjo	Akan diculik oleh oknum berseragam ABRI sebanyak 3 orang dengan senjata api, tapi dapat digagalkan
2.	11-12-1967	Warga NU	Binangun	Percobaan pembunuhan, dan dirampok barang-barangnya. Polisi tidak memberikan reaksi secara positif, walaupun kemungkinan dapat ditangkap (lewat dimuka pos penjaga)
3.	07-01-1968	Sdr. Djari (kyai)	Dukuh Sekargadung	Usaha akan diculik, tapi dapat gagal
4.	16-01-1968	Sdr. Imam Djarkasi (kyai)	Desa Wates	3 orang melakukan perampokan dengan pakaian seragam ABRI

				hidjau dan loreng, memakai senjata api.
5.	17-01-1968	Sdr. Sarip (Tokoh Ansor)	Desa Ringinanom	6 orang bersenjata pistol pakaian seragam ABRI, menncoba membunuh yang bersangkutan. Tapi tidak sampai meninggal
6.	31-01-1968	Masjid	Desa Birowo	Pada waktu melakukan sembahyang isya terjadi pelemparan granat.
7.	31-01-1968	Sdr. Kasan Mukri (tokoh NU)	Desa Sukorame	6 orang bersenjata klewang pakaian seragam hijau dan kuning, membunuh yang bersangkutan kemudian dirampok barang- barangnya.
KECAMATAN KESAMBEN				
8.	28-12-1967	Sdr. Abdullah	Desa Tepas	Dirampok dengan senjata api
9.	29-12-1967	Sdr. Machluch	Desa Tepas	Dirampok dengan senjata api
KECAMATAN KADEMANGAN				

10.	13-12-1967	Sdr. Maksum (tokoh nu)	Desa Plosorejo	Dibunuh dengan senjata api dan dirampok barang-barangnya.
11.	13-12-1968	Sdr. Djarna (Ketua Ansor)	Desa Panggung Duwet	Dibunuh dengan senjata tajam oleh 3 orang berseragam polisi dan 4 orang berseragam Hansip.
12.	13-02-1968	Sdr. Marli (Sek. Ansor)	Desa Panggung Duwet	Dibunuh dengan senjata tajam oleh 3 orang berseragam polisi dan 4 orang berseragam Hansip.
KECAMATAN SRENGAT				
13.	03-01-1968	Sdr. Amat Sulaeman	Desa Selokadjang	Dibunuh dengan senjata api dengan pakaian militer, kemudian dirampok hartanya.
13.	03-01-1968	Sdr. Imam Koradji	Desa Selokadjang	Dibunuh dengan senjata api dengan pakaian militer, kemudian dirampok hartanya.
KECAMATAN SUTODJAJAN				

14.	09-01-1968	Sdr. Iroham (Ketua NU)	Desa Kaligambang	Usaha diculik, tapi gagal.
KECAMATAN PONGGOK				
15.	17-01-1968	Sdr. Najat	Desa Begelaran	Dirampok oleh 8 orang, pakaian preman seorang bersenjata api.
KECAMATAN SANANKULON				
16.	12-02-1968	Sdr. Selo (tokoh Ansor)	Desa Sumberingin	Ditembak tidak mempan, kemudian dirampok barang-barangnya.

Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965*, (Langgar Swadaya: Depok), hlm. 231-236.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abdul Hadi
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 03 November 1995
Nama Ayah : Rustani
Nama Ibu : Mulyati
Asal Sekolah : SMA N 1 Wiradesa, Kabupaten Pekalongan
Alamat Kos : Jl. KH. Ali Maksum, Panggungharjo, Bantul
Alamat Rumah : Desa Kadipaten Rt 09 Rw 03, Kec. Wiradesa,
Kab. Pekalongan, Jawa Tengah
E-mail : bangdul9596@gmail.com
No. HP : 085724185867 /E-mai : dulhadi9596@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak Roudhotul Athfal Kadipaten (2003)
2. Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kadipaten (2005)
3. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Wiradesa (2011)
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wiradesa (2014)

C. Pendidikan Non-Formal

1. Majelis Ta'lim Al-Khair Wa Barokah, Kab. Pekalongan
2. Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krpyak Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Palang Merah Remaja di SMA 1 Wiradesa, masa pengabdian 2011-2013.
2. Pengurus IPNU Ranting Kadipaten dan Anak Cabang Wiradesa (2011-2014)
3. Pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, Krpyak, Yogyakarta masa pengabdian 2015-2018.
4. Pengurus Organisasi Daerah Santri Pekalongan yang di Yogyakarta, masa pengabdian 2016-2018.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Abdul Hadi